

Analisis Valuasi Harga Saham *Healthcare* Menggunakan *Price to Earnings Ratio* (PER) pada Saham Syariah

Romi Adetio Setiawan*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu
Email: romi_adetio@yahoo.com

Anjas Saputra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu
Email: anjas181198@gmail.com

Diterima: 8 November 2022 | Direvisi: 19 November 2022 | Dipublikasi: 17 Desember 2022

Abstract

An Investor can potentially expose to a risk of loss in an investment when the capital was invested with no knowledge-based decision theory. This can be avoided by analyzing the stock price valuation. The purpose of this study is to examine investor decision-making in Islamic stocks using the Price to Earnings Ratio to analyze the valuation of stock price. This study uses a quantitative approach by collecting secondary data from the Indonesian Stock Exchange in the form of financial statements or company annual reports of healthcare shares from 2018 to 2021. The technique of descriptive statistics is used in this research. The finding of this study indicates that, based on the PER method analysis, there is an inconsequential market value in the stock price for the shares of PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), and PT Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk (MIKA) thus, the investors suggested to sell. On the contrary, the investor should buy the shares of PT Industri Jamu Dan Pharmacy Sido Muncul Tbk (SIDO), since the company's ratios of ROE, DPS, and DPR are the highest among the three other companies, followed by a lower persistence rate of PER value.

Keywords: Investment; Islamic Shares; PER; Price Valuation; Stocks

Abstrak

Risiko kerugian dalam berinvestasi dapat terjadi pada seorang investor jika pengambilan keputusan investasi tanpa didasari oleh pengetahuan sehingga menimbulkan kerugian terhadap modal. Upaya untuk mengurangi kerugian dapat diatasi dengan menganalisis valuasi harga saham. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengambilan keputusan investor dalam mempertimbangkan investasi pada saham syariah melalui metode *Price to Earnings Ratio* (PER) terhadap valuasi harga saham. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik statistik deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan atau laporan perusahaan sektor *healthcare* per tahun yang diakses dari laman *website* Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitian melalui metode PER terhadap nilai fundamental perusahaan dan valuasi harga saham pada perusahaan sektor *healthcare* di indeks JII70 periode 2018-2021 ditemukan bahwa saham PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), dan PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) menunjukkan pertumbuhan yang kurang baik, sehingga investor dianjurkan menjualnya. Sebaliknya, investor dianjurkan membeli saham PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), yang memiliki rasio ROE, DPS, dan DPR tertinggi dibandingkan tiga perusahaan lainnya dan nilai PER terendah terhadap perusahaan yang lain.

Kata kunci: Investasi; PER; Saham Syariah; Saham; Valuasi Harga Saham

PENDAHULUAN

Islam melarang seorang muslim untuk melakukan usaha yang tidak halal, termasuk dalam berinvestasi. Artinya, Islam tidak hanya fokus pada bagaimana memaksimalkan profit dari investasi saham pada perusahaan, tapi seorang investor muslim juga perlu memperhatikan sektor bisnis yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, apakah usahanya bertentangan dengan prinsip Islam atau tidak. Karena jika bertentangan dengan prinsip Islam, maka hasil investasi yang didapat adalah berasal dari sektor yang non halal dan dilarang dalam agama Islam. Akan tetapi, kehadiran Daftar Efek Syariah di Jakarta Islamic Index menjadi sebuah jawaban bagi investor muslim untuk berinvestasi pada sektor yang halal (Mysharing, 2022). Karena, hanya perusahaan yang operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang diperbolehkan untuk masuk dalam daftar efek syariah.

Dalam berinvestasi, tidak ada investor yang tidak ingin memperoleh keuntungan, walaupun dalam menanamkan modal pasti akan ada risiko yang dihadapi. Dengan demikian, seorang investor seharusnya tidak semata melihat keuntungan yang akan didapat, tapi juga kemungkinan adanya risiko *misprice* juga perlu diperhatikan, karena kesalahan dalam menilai harga saham dapat memicu kerugian dalam berinvestasi. Oleh karena itu, seorang investor perlu menganalisis tingkat kewajaran harga suatu saham, salah satu alat analisis yang dapat digunakan adalah menggunakan valuasi harga pada perusahaan (Riyanto, Oky Slamet, & Rahayu, 2014).

Para investor biasanya lebih sering menggunakan analisis fundamental dibanding dengan analisis teknikal. Karena pada analisis fundamental perhitungannya lebih akurat dan mudah untuk diproses dengan melihat kondisi fundamental perusahaan tersebut (Putri, Hidayat, & Wi Endang, 2016). Menurut Husnan (2015), analisis fundamentalis adalah untuk mengetahui nilai intrinsik suatu perusahaan yang kemudian dibandingkan dengan harga pasar, dengan tujuan untuk mengetahui apakah nilai intrinsiknya sudah sesuai dengan harga pasar saham atau belum (Husnan, 2015).

Setelah melakukan analisis fundamentalis, maka investor dapat mengetahui apakah kondisi saham tersebut *overvalued* yaitu dimana nilai intrinsik saham lebih besar dari harga pasar yang memungkinkan investor untuk membeli. Sedangkan jika kondisi saham *undervalued* yaitu nilai intrinsik saham lebih kecil dari harga pasar maka memungkinkan untuk investor menjual, atau kondisi saham *fairvalued* dimana nilai intrinsik saham sama dengan harga pasar yang merupakan indikator untuk bertahan, karena adanya indikator potensi saham tersebut meningkat di masa yang akan datang. Untuk menilai valuasi harga saham tersebut diperlukan data yang kongkrit dan mendukung. Dalam hal ini, peneliti bisa menemukan laporannya melalui laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut (Tandelilin, 2001). Menurut Tandelilin (2001), ada beberapa metode valuasi saham yang sering dipakai oleh para

investor dalam memprediksi harga saham, salah satunya menggunakan metode *Price to Earnings Ratio* (PER).

Dalam penelitian ini, parameter yang digunakan adalah menilai kondisi perusahaan dengan analisis fundamental terhadap valuasi harga saham. Maka, rasio *Price to Earnings Ratio* (PER) merupakan parameter utama yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa kondisi saham perusahaan kesehatan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*. Tujuannya ialah untuk mengkritik hasil penelitian sebelumnya seperti Zakiah (2014) yang juga menggunakan metode PER dalam menentukan keputusan investasi namun tanpa disesuaikan dengan nilai fundamental perusahaan lainnya. Menurut Tandelilin (2001), dengan mengkalkulasi valuasi saham maka investor dapat meminimalkan risiko investasi yang mungkin terjadi dan dapat memaksimalkan profit. Oleh karena itu, seorang investor seharusnya memperhatikan nilai kewajaran harga saham dan membandingkannya dengan nilai fundamental perusahaan yang lain sebelum menentukan saham-saham yang dipilih untuk berinvestasi, kemudian menganalisis apakah saham tersebut dapat memberikan tingkat *return* sesuai yang diharapkan atau sebaliknya.

Adapun yang menarik dari penelitian ini adalah belum terdapat secara spesifik penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas keputusan investasi untuk sektor kesehatan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)* 2018-2021 dengan menggunakan metode PER serta membandingkannya dengan nilai fundamentalis perusahaan. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh (Alhakim, 2018; Arfa & Efriadi, 2022; Hartono & Ristianawati, 2022); Putri et al. (2016); (Riyanto et al., 2014), kesemuanya menggunakan PER dalam menganalisis nilai valuasi saham namun tidak berfokus pada sektor kesehatan. Padahal saham-saham pada sektor kesehatan meningkat tajam sejak munculnya pandemi Covid 19, akibat adanya lonjakan jumlah pasien yang meningkat pada tersebut. Menurut data dari BEI, saham pada sektor kesehatan meningkat 7,15 persen ke posisi 1.404,01 secara *year to date* (ytd) terhitung sejak pandemi Covid 19 Maret 2020 hingga Oktober 2021. Maka, dapat diperkirakan saham sektor kesehatan akan tetap menarik akibat meningkatnya kebutuhan akan kesehatan dan didukung oleh jumlah pertumbuhan penduduk yang terus bertambah (Kosasih, 2021).

Secara garis besar jumlah saham syariah pada sektor *healthcare* saat pandemi Covid-19 semakin meningkat, akan tetapi perhatian para peneliti terhadap efisiensi pada sektor ini masih kurang. Oleh karena itu, penelitian ini penting guna untuk meningkatkan pertumbuhan perkembangan saham-saham khususnya sektor *healthcare* dengan melihat potensi peluang pasar investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Kontribusi pada penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih pandangan bagi investor dan pemilik saham tersebut dalam melihat peluang dan risiko berinvestasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari laporan keuangan (*financial report*) atau laporan tahunan (*annual report*) perusahaan kesehatan yang terdaftar di JII70 tahun 2018-2021. Data

tersebut dapat diakses pada website resmi BEI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga untuk *stakeholder* dan *shareholder* yang ingin menginvestasikan dananya dalam memprediksi valuasi nilai harga saham.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Investasi dalam Islam

Secara bahasa, investasi berasal dari kata bahasa Inggris *invest* yang berarti menanam. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan *istitsmar* yaitu berkembang atau bertambah jumlahnya. Menurut Huda and Nasution (2007), investasi adalah komitmen untuk merelakan sebagian dananya untuk usaha pada masa ini guna mendapatkan keuntungan untuk masa yang akan datang. Sederhananya, investasi adalah kegiatan menanamkan modal pada suatu usaha untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

Dalam Islam, investasi syariah dapat didefinisikan sebagai kegiatan dalam menanamkan modal pada kegiatan ekonomi yang harus mematuhi prinsip-prinsip Islam, yang bersandarkan pada Al-Qur'an, hadis, sunah, ijmak, kias, dan ijtihad (Santyaningtyas & Wildana, 2019). Maka investasi menurut Islam haruslah dibarengi dengan niat untuk beribadah dengan cara menerapkan ilmu melalui amal, yang berguna untuk menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan prinsip syariah dalam berinvestasi, Islam sangat berhati-hati dalam semua elemen dasar di dalam investasi syariah, karena harus berpegang pada prinsip keadilan, tidak hanya keuntungan belaka yang harus sama, namun juga risiko dan adanya transparansi dalam kontrak transaksi. Yang paling utama dalam prinsip-prinsip panduan tentang keuangan Islam yaitu adanya kontrak perjanjian yang jelas dan tidak boleh mengandung riba dan *gharar* (Santyaningtyas & Wildana, 2019).

Pasar Modal Syariah

Modal merupakan salah satu bagian penting dalam faktor produksi yang perlu diperhatikan oleh pengusaha untuk meminimalisir adanya kekurangan sumber dana. Modal ini dapat berasal dari eksternal dan juga dari internal perusahaan. Menurut Rosenberg, dalam Burhanuddin (2008) menyatakan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya antara investor dengan pengusaha untuk mendapatkan penambahan modal perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak melalui perdagangan sekuritas.

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pengertian dari pasar modal adalah kegiatan ekonomi yang di dalamnya terdapat penawaran dan perdagangan efek yang ditawarkan oleh perusahaan publik. Pasar modal dapat dikatakan memiliki nilai ekonomi apabila terdapat dua kepentingan, yaitu terjadinya transaksi antara pemilik dana dan pihak yang memerlukan dana. Dengan demikian para pengusaha yang membutuhkan modal bisa mendapatkan aliran dana segar dari

para investor melalui penjualan efek saham dengan cara *Initial Public Offering* (IPO) di pasar modal, atau melalui obligasi (Nonie, Isnaini, & Oktarina, 2019).

Saham syariah merupakan salah satu instrumen yang paling banyak diminati oleh para investor pada bursa efek di Indonesia. Investor yang telah membeli saham syariah berarti telah menjadi pemilik atas perusahaan tersebut sesuai dengan prinsip Islam (Hanafi, Husnan, Tandelilin, & Taswan, 2012). Semakin banyak investor tersebut membeli saham, maka semakin besar pula kepemilikan atas perusahaan tersebut, yang akan berpengaruh terhadap wewenang, kekuasaan dan keputusan yang ada pada perusahaan tersebut, serta semakin besar pula bagian keuntungan deviden yang didapat pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Manan, 2012).

Pasar modal syariah berbeda dengan pasar modal konvensional, karena seluruh saham yang diperdagangkan di pasar modal syariah harus berasal dari emiten yang memenuhi standar syariah. Selain itu, aturan jual beli saham syariah harus memenuhi rukun jual beli sesuai prinsip-prinsip seperti terhindar dari unsur judi (*maysir*), tidak ada paksaan atau saling rela (*'an-taradhin*), terhindar dari tipu-menipu (*gharar*), tidak mengandung unsur riba, dan tidak ada rekayasa (*bai' najasy*) (Manan, 2012).

Daftar *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) adalah indeks saham syariah yang diluncurkan oleh BEI pada 17 Mei 2018, yang di dalamnya hanya terdiri dari 70 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Saham yang terdaftar di JII70 dalam berubah-ubah sesuai dengan hasil revidu saham syariah yang dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun pada bulan Mei dan November, mengikuti jadwal revidu DES oleh OJK (Bursa Efek Indonesia, 2021).

Analisis Fundamental dalam Valuasi Harga Saham

Analisis fundamental dilakukan untuk menentukan nilai kinerja perusahaan dengan cara menganalisa laporan keuangan perusahaan saat ini dan memproyeksikan kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang (Alhakim, 2018). Berikut adalah variabel-variabel yang digunakan untuk analisis fundamental guna memperoleh valuasi harga saham dan untuk mengetahui apa yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham di masa yang akan datang.

1. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah rasio untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan imbal hasil kepada para investor (Tandelilin, 2001). Maka apabila rasio ini tinggi, berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba secara efektif dan efisien terhadap modal yang telah diberikan investor. Meningkatnya laba perusahaan akan meningkatkan rasio nilai ROE, yang akan mempengaruhi ketertarikan investor untuk membeli saham tersebut dan menjadikan harga saham tersebut meningkat. Berikut adalah rumus untuk menghitung ROE:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \quad (1)$$

2. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa jumlah laba yang didapat dalam setiap per lembar saham (Tandelilin, 2001). Melalui EPS ini investor dapat mengetahui jumlah laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Melalui EPS, pemegang saham dapat mengetahui profitabilitas perusahaan tersebut, karena semakin besar nilai EPS maka akan semakin besar pula profit yang didapatkan oleh pemegang saham. Adapun rumus EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}} \quad (2)$$

3. *Dividend Per Share (DPS)*

Dividend Per Share (DPS) merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar jumlah dividen terhadap jumlah saham beredar yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham (Tandelilin, 2001). Rasio DPS diukur berdasarkan jumlah dividen per lembar saham. Adapun kepastian berapa jumlah dividen yang akan diberikan per lembar saham tergantung pada hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham. Berikut adalah perhitungan rumus DPS:

$$\text{DPS} = \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}} \quad (3)$$

4. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio (DPR) adalah jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor dibandingkan dengan jumlah total laba bersih perusahaan (Darmadji, 2012). Semakin besar laba perusahaan maka semakin besar dividen yang dibagikan. Tapi, besaran jumlah dividen yang dibayarkan oleh perusahaan sangat bergantung pada hasil akhir keputusan Rapat Umum Pemegang Saham dan ketentuan kebijakan dividen perusahaan (Darmadji, 2012). Karena hasil RUPS tersebut nantinya yang akan menentukan berapa laba yang dapat dibagikan dalam bentuk dividen, artinya perusahaan dapat menentukan apakah laba diberikan kepada para investor atau justru diinvestasikan lagi sebagai modal ke dalam perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung DPR:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \quad (4)$$

Valuasi Harga Saham dengan Metode PER

Valuasi harga saham digunakan oleh investor untuk menganalisa apakah harga suatu saham sesuai dengan nilai intrinsiknya (Nurhaliza, 2022). PER juga bisa dijadikan acuan bagi investor untuk menentukan apakah harga suatu saham tersebut murah (*undervalued*) atau mahal (*overvalued*) dari harga pasar. Semakin tinggi nilai PER maka semakin mahal pula nilai harga saham suatu perusahaan, sebaliknya semakin rendah nilai PER berarti harga saham pasar tersebut akan semakin murah.

Selain itu, melalui perhitungan PER ini investor bisa mengetahui berapa jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk memperoleh satu rupiah *earning share* dari saham perusahaan yang akan diinvestasikan. Berikut adalah rumus untuk menghitung PER:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}} \quad (5)$$

Dari perhitungan nilai PER, maka investor juga dapat mengetahui nilai intrinsik suatu perusahaan. Dimana nilai intrinsik tersebut akan dibandingkan dengan harga saham di pasar (*market value*) untuk menentukan apakah kondisi harga saham tersebut berada pada kondisi *overvalued*, *undervalued*, atau *fairvalued* (Tandelilin, 2001). Adapun proses dalam menghitung nilai intrinsik suatu saham adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *growth rate* (g)

$$g = ROE \times (1 - DPR)$$

Keterangan:

- g = Tingkat pertumbuhan perusahaan
- ROE = *Return On Equity*
- DPR = *Dividend Payout Ratio*

2. Menghitung estimasi EPS

$$E1 = E0 \times (1 + g)$$

Keterangan:

- E1 = Estimasi EPS
- E0 = EPS terakhir yang dibagikan
- G = Tingkat pertumbuhan perusahaan

3. Menghitung *return* yang diharapkan investor (*k*)

$$k = D_0 / P_0 + g$$

Keterangan:

- k* = Tingkat *return* yang disyaratkan
- D₀* = Dividen terakhir
- P₀* = Harga pasar periode
- g* = Tingkat pertumbuhan perusahaan

4. Menghitung estimasi PER

$$PER = DPR / (k-g)$$

Keterangan:

- DPR = *Dividend Payout Ratio*
- k* = Tingkat *return* yang disyaratkan
- g* = Tingkat pertumbuhan dividen

5. Menghitung nilai intrinsik saham

$$\text{Nilai intrinsik} = E_1 \times PER$$

Keterangan:

- E₁* = Estimasi EPS
- PER = *Price Earning Ratio*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan permasalahan yang dibahas dengan cara menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Narbuko & Achmadi, 2016). Penelitian ini berfokus pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di JII70 pada tahun 2018-2021 saja, sehingga data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70 (JII70)* dari tahun 2018-2021 yang terdiri dari PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO), PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF), PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk. (MIKA), dan PT Kimia Farma Tbk. (KAEF).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam melakukan analisis fundamental yaitu ROE, EPS, DPS, dan DPR untuk mengetahui nilai kinerja perusahaan, PER untuk mengetahui nilai intrinsik perusahaan, dan variabel investasi. Hasil analisis fundamental kemudian diklasifikasikan dan dibandingkan dengan rasio pada nilai valuasi harga saham berdasarkan rumus-rumus yang terdapat dalam teori untuk mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan keputusan oleh investor terhadap saham sangat bergantung pada hasil analisis PER terhadap valuasi harga saham. Hal ini dilakukan guna memperkirakan apakah saham tersebut layak untuk dibeli atau dijual atau justru ditahan sampai batas waktu tertentu. Dengan asumsi sebagai berikut:

1. Jika kondisi harga saham murah (*undervalued*) maka keputusan investor membeli (*buy*)
2. Jika kondisi harga saham mahal (*overvalued*) maka keputusan investor menjual (*sell*)
3. Jika kondisi harga saham tetap/wajar (*fairvalued*) maka keputusan investor menahan (*hold*)

Penentuan apakah kondisi harga saham *undervalued*, atau *overvalued* atau justru *fairvalued* dapat diungkapkan dengan menggunakan analisis variabel fundamental perusahaan sebagai berikut:

1. Return On Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur *Rate of Return* (tingkat imbal hasil) atas ekuitas. Rasio ini pada umumnya sangat diperhatikan oleh para analis sekuritas dan pemegang saham, karena jika rasio ini tinggi maka mengindikasikan perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan laba yang besar melalui pemanfaatan modal yang ada.

Berdasarkan hasil penghitungan ROE pada PT SIDO tahun 2021, ditemukan bahwa:

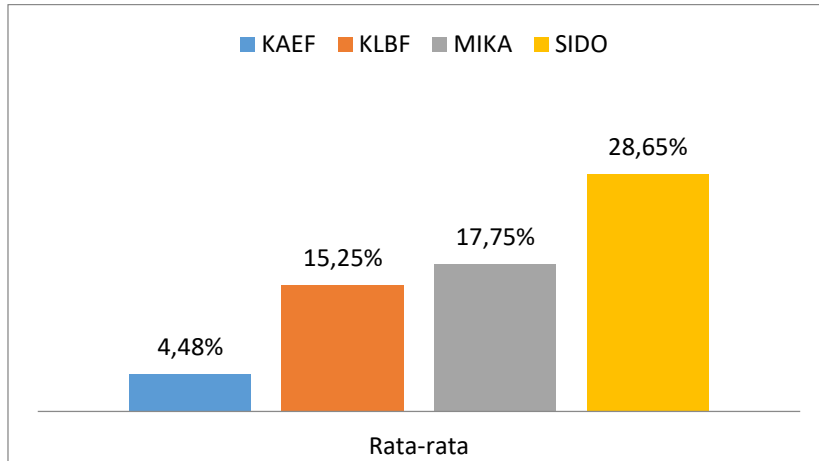
$$\begin{aligned} \text{ROE} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\% \\ &= \frac{1.260.898.000.000}{3.471.185.000.000} \times 100\% \\ &= 0,3630 \times 100\% \\ &= 36,30\% \end{aligned}$$

Hasil ROE PT Sindo tersebut adalah tertinggi dibandingkan tiga perusahaan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil seluruh perhitungan ROE dibandingkan dengan perusahaan lainnya sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan ROE Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021

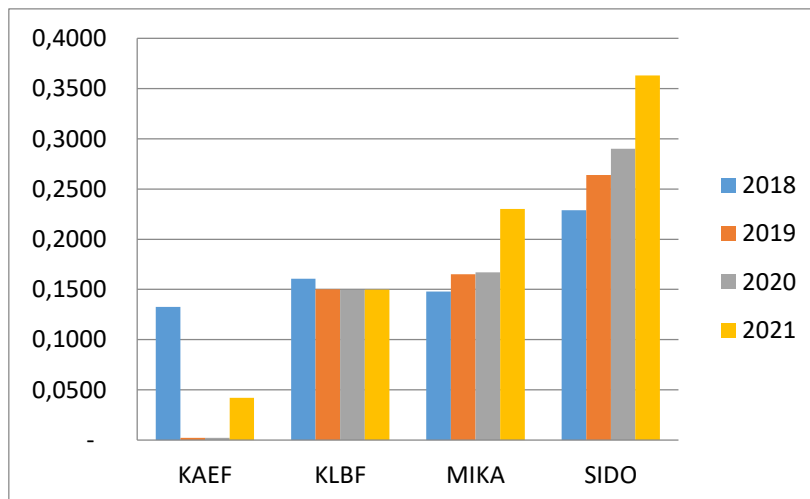
No	Kode Saham	Nilai ROE				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	SIDO	22,90%	26,40%	29,00%	36,30%	28,65%
2	KLBF	16,07%	15,01%	14,96%	14,97%	15,25%
3	MIKA	14,80%	16,50%	16,70%	23,00%	17,75%
4	KAEF	13,25%	0,22%	0,24%	4,22%	4,48%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022 (data diolah)



Gambar 1. Rata-rata Nilai ROE Pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021

Hasil perhitungan rata-rata nilai ROE menunjukkan bahwa tingkat rata-rata ROE tertinggi yaitu PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dengan nilai 28,65% sedangkan yang terendah adalah PT Kimia Farma Tbk (KAEF) 4,48% (Lihat Gambar 1).



Gambar 2. Grafik Pertumbuhan ROE pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021

Adapun perusahaan yang memiliki pertumbuhan nilai ROE setiap tahunnya adalah PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) dan PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) (Lihat Gambar 2). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan pertumbuhan jumlah laba yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya dengan cara mengelola modal yang dimiliki secara efisien dan efektif.

2. *Earning Per Share (EPS)*

Nilai EPS suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui seberapa besar jumlah laba bersih perusahaan yang dapat dibayarkan kepada pemegang saham perusahaan. Nilai EPS suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun ada beberapa perusahaan yang tidak ingin mencantumkan nilai EPS pada laporan keuangannya, akan tetapi investor tetap bisa menghitung EPS dengan melihat dari laporan neraca laba dan rugi perusahaan tersebut. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus EPS pada perusahaan PT SIDO tahun 2021, maka dapat diketahui:

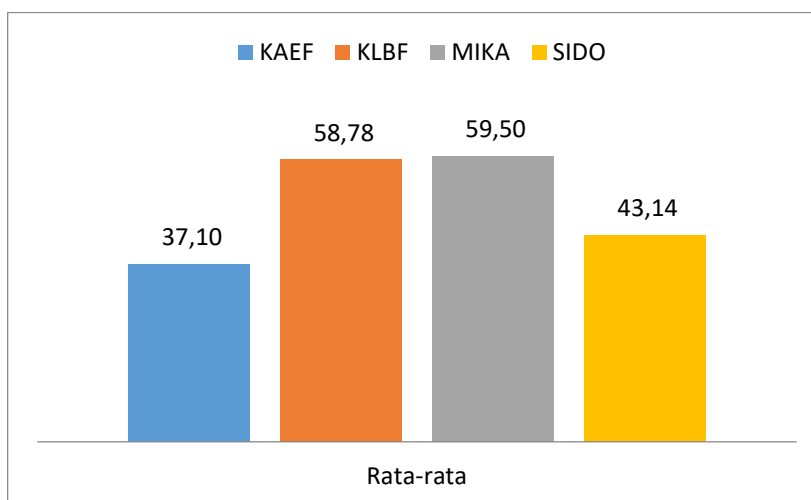
$$\begin{aligned} \text{EPS} &= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}} \\ &= \frac{1.260.898.000.000}{30.000.000.000} \\ &= \text{Rp}42,28 \end{aligned}$$

Jika nilai EPS PT SIDO dibandingkan dengan perusahaan lainnya, maka pada tahun 2021 EPS PT SIDO adalah yang terendah dibandingkan perusahaan lainnya, seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai EPS pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021

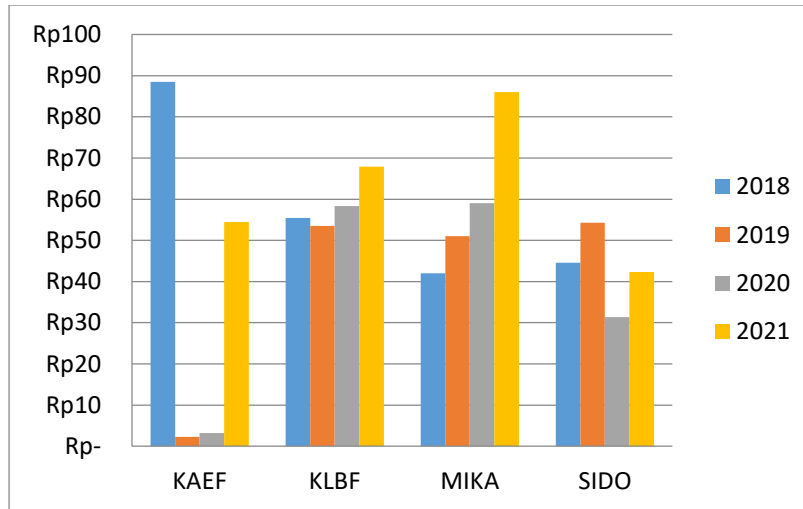
No	Kode Saham	Nilai EPS				
		2018	2019	2020	2021	Rata-rata
1	SIDO	Rp44,60	Rp54,30	Rp31,38	Rp42,28	Rp43,14
2	KLBF	Rp55,42	Rp53,48	Rp58,31	Rp67,92	Rp58,78
3	MIKA	R 42,00	Rp51,00	Rp59,00	Rp86,00	Rp59,50
4	KAEF	Rp88,51	Rp2,29	Rp3,18	Rp54,42	Rp37,10

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022 (data diolah)



Gambar 3. Grafik Rata-rata EPS pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021

Berdasarkan perhitungan di atas, maka PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) adalah perusahaan dengan nilai rata-rata EPS tertinggi yaitu Rp59.50 sedangkan PT Kimia Farma Tbk (KAEF) menempati posisi terendah, yaitu Rp37.23.



Gambar 4. Grafik Pertumbuhan EPS pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021

Berdasarkan pergerakan nilai EPS, hasil perhitungan menunjukkan bahwa PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) memiliki pertumbuhan EPS setiap tahunnya dan ini mengindikasikan bahwa, selama empat tahun terakhir saham perlembar pada perusahaan tersebut mengalami kenaikan (Lihat Gambar 3 dan 4). Adanya peningkatan nilai EPS ini juga menunjukkan bahwa terdapat kinerja yang positif pada perusahaan tersebut setiap tahunnya, dan ini juga berdampak pada citra perusahaan.

3. *Dividend Per Share (DPS)*

Dividend Per Share adalah rasio tingkat keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan kepada para investor dibandingkan dengan jumlah saham beredar. Rasio ini biasanya digunakan oleh para investor untuk mengetahui berapa tingkat *earning per share* yang didapatkan dari jumlah saham yang dibeli perlembar. Namun, keputusan akhir terhadap jumlah pembayaran dividen setiap sahamnya tetap berada pada hasil keputusan RUPS. Berdasarkan rumus DPS maka hasil nilainya pada PT SIDO tahun 2021, sebagai berikut:

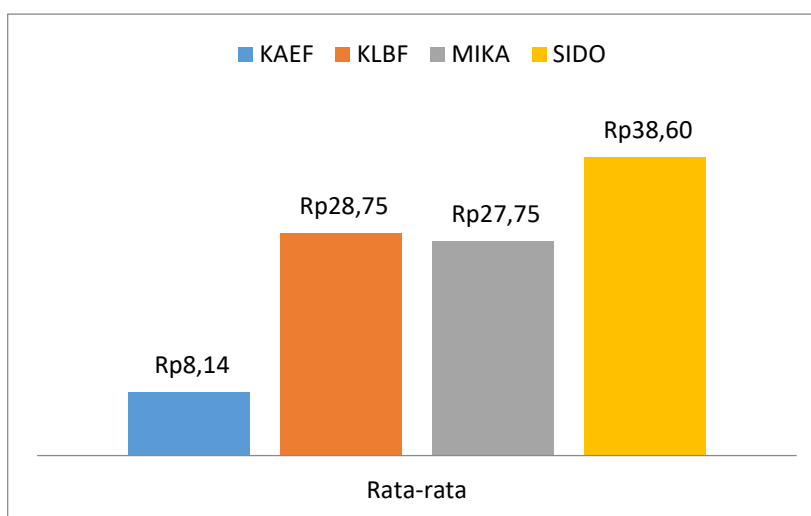
$$\begin{aligned}
 \text{DPS} &= \frac{\text{Dividen Tunai}}{\text{Jumlah Lebar Saham Yang Beredar}} \\
 &= \frac{1.136.484.393.540}{30.000.000.000} \\
 &= \text{Rp38,00}
 \end{aligned}$$

Secara keseluruhan, maka dapat kita lihat berapa nilai DPS dari masing-masing perusahaan, seperti yang tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Data DPS pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021

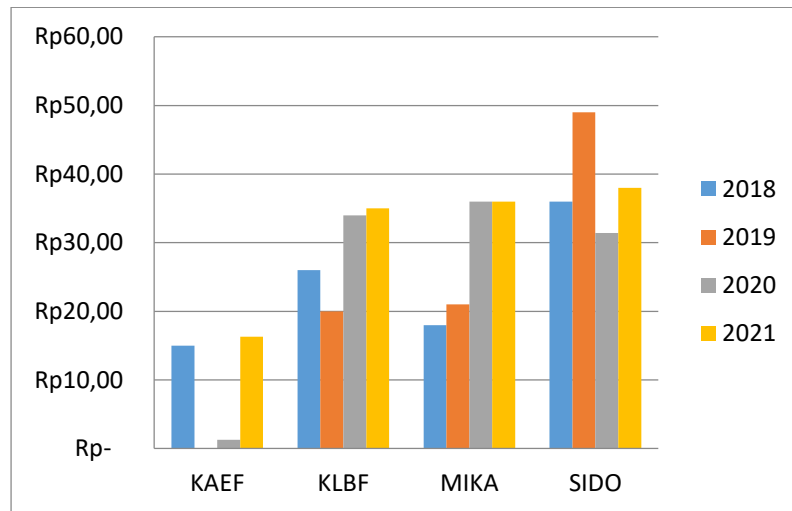
No	Kode Saham	Nilai DPS				
		2018	2019	2020	2021	Rata-rata
1	SIDO	Rp36,00	Rp49,00	Rp31,40	Rp38,00	Rp38,60
2	KLBF	Rp26,00	Rp20,00	Rp34,00	Rp35,00	Rp28,75
3	MIKA	Rp18,00	Rp21,00	Rp36,00	Rp36,00	Rp27,75
4	KAEF	Rp14,98	Rp -	Rp1,27	Rp16,32	Rp8,14

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022 (data diolah)



Gambar 5. Grafik Rata-rata DPS pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021

Berdasarkan perolehan perhitungan di atas, maka selama empat tahun terakhir PT SIDO adalah perusahaan yang memiliki nilai DPS tertinggi dalam pembagian dividen dengan nilai Rp49 pada tahun 2019. Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata DPS PT SIDO juga menempati posisi yang tertinggi yaitu Rp38.60. (Lihat Gambar 5)



Gambar 6. Grafik Pertumbuhan DPS pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021

Sebaliknya PT Kimia Farma Tbk (KAEF) pada empat tahun terakhir adalah perusahaan yang membagikan dividen terendah dengan tingkat DPS senilai Rp1.27, pada tahun 2020, dan memperoleh nilai rata-rata DPS Rp8.14. Sebagaimana yang terlihat pada Gambar 6, PT KAEF adalah perusahaan yang tidak membagikan dividennya pada tahun 2019, dikarenakan pada tahun tersebut perusahaan ini mengalami kerugian. Namun, PT KAEF masih memiliki potensi yang menguntungkan dan bahkan menarik, karena pada tahun 2021 kinerja perusahaan tersebut meningkat drastis dibandingkan tahun sebelumnya.

4. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio adalah perbandingan antara *Earning Per Share (EPS)* dengan *Dividend Per Share (DPS)*. Peningkatan besaran jumlah dividen yang dibagikan tergantung kepada besaran jumlah laba yang didapat suatu perusahaan. Jika perusahaan membagikan dividen lebih besar dari jumlah laba yang didapat, berarti perusahaan tersebut harus rela mengorbankan modalnya. Namun, tetap hasil keputusan RUPS dan kebijakan dividen perusahaan adalah yang paling menentukan berapa jumlah dividen yang akan dibagikan, dan yang memutuskan apakah pendapatan laba pada tahun tersebut dibayarkan kepada para pemegang saham atau malah diinvestasikan kembali sebagai modal ke perusahaan.

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus DPR pada PT SIDO tahun 2021, maka:

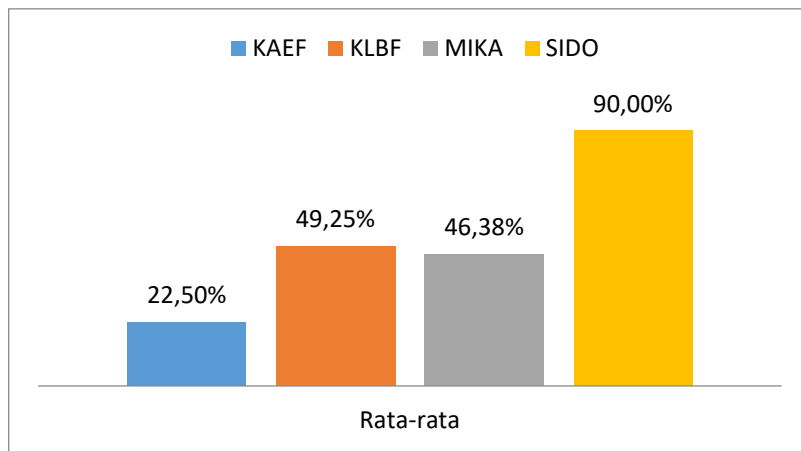
$$\begin{aligned}
 \text{DPR} &= \frac{\text{Dividen Per Share (DPS)}}{\text{Earning Per Share (EPS)}} \times 100\% \\
 &= \frac{38}{42,28} \times 100\% \\
 &= 0,90 \times 100\% \\
 &= 90\%
 \end{aligned}$$

Total keseluruhan perbandingan nilai DPR PT SIDO terhadap perusahaan lainnya dapat dilihat pada Tabel 4.

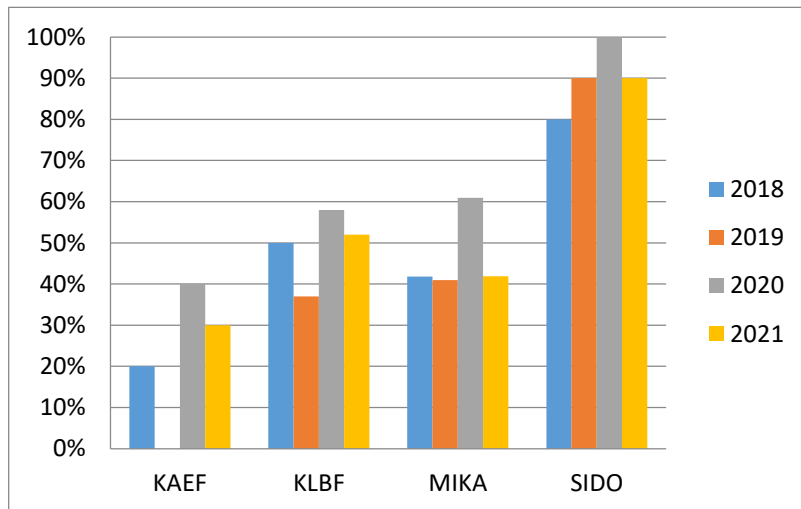
Tabel 4. Data DPR Perusahaan *Healthcare* Periode Tahun 2018-2021

No	Kode Saham	Nilai DPR				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	SIDO	80,00%	90,00%	100,00%	90,00%	90,00%
2	KLBF	50,00%	37,00%	58,00%	52,00%	49,25%
3	MIKA	41,80%	40,97%	60,90%	41,86%	46,38%
4	KAEF	20,00%	0,00%	40,00%	30,00%	22,50%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022 (data diolah)



Gambar 7. Grafik Rata-rata DPR pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021



Gambar 8. Grafik Pertumbuhan DPR pada Perusahaan Sektor Kesehatan Tahun 2018-2021

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa PT SIDO adalah perusahaan yang memiliki nilai DPR tertinggi selama empat tahun terakhir dengan rasio pembayaran sebesar 100% dari perolehan laba bersih pada tahun buku 2020, perusahaan ini juga meduduki peringkat rata-rata DPR tertinggi diantara perusahaan lainnya yaitu sebesar 90%, lihat pada Gambar 7.

Sedangkan PT KAEF adalah perusahaan dengan tingkat DPR terendah selama empat tahun terakhir dengan rasio pembayaran sebesar 20% pada tahun 2018, dan juga memiliki nilai rata-rata DPR terendah yaitu sebesar 22,50%. Seperti yang terlihat pada Gambar 8, PT KAEF tidak membagikan dividennya, dikarenakan adanya kerugian yang dialami perusahaan tersebut pada tahun 2019.

Maka dapat disimpulkan bahwa PT SIDO memiliki tingkat efisiensi yang sangat baik dalam mengelola modal yang diterima dari para investornya. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai DPR perusahaan tersebut, yang memiliki peringkat terbaik dibandingkan ketiga perusahaan lainnya.

Menurut (Tandelilin, 2001), jika nilai PER suatu perusahaan berada di bawah 15x, maka nilai PER-nya cukup rendah. Karena menunjukkan bahwa modal yang diberikan oleh investor dapat kembali dalam waktu yang hampir 15 tahun. Maka, sebelum berinvestasi seorang investor harus terlebih dahulu berapa nilai intrinsik saham perusahaan tersebut, gunanya ialah untuk mengetahui harga saham perusahaan tersebut dibandingkan pada harga saham di pasar, hal ini diperlukan untuk menentukan keputusan dalam berinvestasi.

Adapun tahapan dalam menentukan keputusan berinvestasi dengan menggunakan metode PER untuk menghitung nilai intrinsik saham adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *growth rate* (*g*)

Yaitu dengan menggunakan rumus *growth rate* pada perusahaan PT SIDO tahun 2021 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} g &= \text{ROE} \times (1 - \text{DPR}) \\ &= 0,363 \times 0,1 \\ &= 0,0363 \end{aligned}$$

Jika dibandingkan dengan nilai *growth rate* perusahaan lainnya, maka dapat dilihat perhitungannya pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Growth Rate* dengan Metode *PER*

No	Kode Saham	Nilai <i>Growth Rate</i> (<i>g</i>)				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	SIDO	0,0458	0,0264	-	0,0363	0,0271
2	KAEF	0,1060	0,0022	0,0014	0,0295	0,0348
3	KLBF	0,0804	0,0946	0,0628	0,0719	0,0774
4	MIKA	0,0861	0,0974	0,0653	0,1337	0,0956

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022 (data diolah)

2. Menghitung estimasi EPS

Perhitungan EPS adalah dengan menggunakan rumus estimasi EPS pada perusahaan PT SIDO tahun 2021 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} E1 &= E0 \times (1+g) \\ &= 31,38 \times 1,0363 \\ &= 32,52 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan nilai estimasi EPS PT SIDO, maka jika dibandingkan dengan keseluruhan nilai EPS pada perusahaan lainnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungn Estimasi EPS

No	Kode Saham	Nilai E1				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	SIDO	37,54	45,78	54,30	32,52	42,54
2	KAEF	65,08	88,70	2,29	3,27	39,84
3	KLBF	55,40	60,66	56,84	62,50	58,85
4	MIKA	51,05	46,09	54,33	66,89	54,59

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022 (data diolah)

3. Menghitung *return* yang diharapkan (k)

Perhitungan *return* yang diharapkan dapat dilakukan dengan rumus *return* pada perusahaan PT SIDO tahun 2021 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} k &= \frac{D_0}{P_0} + g \\ &= \frac{31,40}{865} + 0,0363 \\ &= 0,0726 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka dapat dibandingkan hasil *return* (k) PT SIDO dibandingkan perusahaan kesehatan lainnya, sebagaimana terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan *Return*

No	Kode Saham	Nilai <i>Return</i> (k)				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	SIDO	0,0803	0,0546	0,0609	0,0726	0,0671
2	KLBF	0,0968	0,1106	0,0763	0,0929	0,0942
3	MIKA	0,0861	0,1041	0,0730	0,1497	0,1032
4	KAEF	0,1128	0,0142	0,0014	0,0301	0,0396

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022 (data diolah)

4. Menghitung estimasi PER

Menggunakan rumus estimasi PER, maka hasil perhitungan pada PT SIDO adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{PER} &= \frac{\text{DPR}}{k - g} \\ &= \frac{0,9}{0,0726 - 0,0363} \\ &= 24,79 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka jika dibandingkan nilai estimasi PER dengan perusahaan lainnya, dapat dilihat dalam Tabel 8.

Tabel 8. Perhitungan Estimasi PER

No	Kode Saham	Nilai PER				Rata-rata
		2018	2019	2020	2021	
1	SIDO	23,17	31,88	16,43	24,79	24,07
2	KLBF	30,40	23,05	42,92	24,70	30,27
3	MIKA	-	60,77	79,17	26,28	41,56
4	KAEF	29,45	-	-	574,02	150,87

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2022 (data diolah)

5. Menghitung nilai intrinsik saham

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus nilai intrinsik pada PT SIDO tahun 2021, maka:

$$\begin{aligned} \text{Nilai intrinsik} &= E1 \times \text{PER} \\ &= 32,52 \times 24,79 \\ &= 806 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan rumus *Price to Earnings Ratio* (PER), maka hasil perhitungan pada PT SIDO tahun 2021 adalah:

$$\begin{aligned} \text{PER} &= \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}} \\ &= \frac{865}{42,28} \\ &= 20,46 \text{ kali} \end{aligned}$$

Berikut jika dibandingkan hasil perhitungan nilai intrinsik saham PT SIDO dibandingkan dengan perusahaan lainnya tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Perhitungan Valuasi Harga Saham 2018-2021

Kode Saham	Tahun	Harga Pasar	PER	Rata-rata	Nilai Intrinsik	Vakuasi Saham
KAEF	2018	2600	29,38	489,09	1.916	<i>Overvalued</i>
	2019	1250	545,85		0	<i>Overvalued</i>
	2020	4250	1336,48		0	<i>Overvalued</i>
	2021	2430	44,65		1.879	<i>Overvalued</i>
KLBF	2018	1520	27,43	26,72	1.684	<i>Undervalued</i>
	2019	1620	30,29		1.398	<i>Overvalued</i>
	2020	1480	25,38		2.440	<i>Undervalued</i>
	2021	1615	23,78		1.544	<i>Overvalued</i>
MIKA	2018	1575	37,50	40,60	0	<i>Overvalued</i>
	2019	2670	52,35		2.801	<i>Undervalued</i>
	2020	2730	46,27		4.301	<i>Undervalued</i>
	2021	2260	26,28		1.758	<i>Overvalued</i>
SIDO	2018	840	18,83	22,11	870	<i>Undervalued</i>
	2019	1275	23,48		1.459	<i>Undervalued</i>
	2020	805	25,65		892	<i>Undervalued</i>
	2021	865	20,46		806	<i>Overvalued</i>

Sumber: www.idx.co.id (data diolah Bursa Efek Indonesia 2022)

Hasil keputusan investasi dalam penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya yang tidak membandingkan hasilnya dengan analisis fundamental perusahaan yang lain, contohnya yang dilakukan oleh Zakiah (2014), dimana peneliti hanya menggunakan PER dan *Price Book Value*. Akibatnya hasil yang diperoleh terhadap semua harga saham menjadi mahal, dan tidak akurat. Berdasarkan hasil perhitungan valuasi nilai harga saham menggunakan metode PER di atas, serta membandingkannya dengan nilai analisis fundamental perusahaan yang lain, maka dapat dilihat keberagaman hasil yang dapat disimpulkan, sehingga dengan demikian penelitian ini menjadi lebih akurat. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil valuasi perhitungan nilai PER saham pada saham sektor *healthcare* tahun 2018-2021 sebagai berikut.

Rata-rata PER tertinggi yaitu 489,09 kali dimiliki oleh PT KAEF. Ini menunjukkan bahwa perlu waktu di atas 15 tahun bagi investor untuk mendapatkan modalnya kembali. Di samping itu, pada empat tahun terakhir harga saham PT KAEF berada di posisi mahal (*overvalued*) yang menunjukkan bahwa nilai instrinsik saham lebih rendah dari pada harga pasar. Untuk saham KLBF memperoleh nilai PER rata-rata 26,72 kali. Hasil ini menunjukkan para pemegang saham harus menunggu waktu di atas 15 tahun untuk mendapatkan kembali modal yang telah diinvestasikan. Namun, dari hasil perhitungan valuasi harga saham, KLBF harga sahamnya berada di posisi mahal (*overvalued*) karena nilai intrinsiknya berada dibawah harga pasar pada

penutupan 2019 dan 2021. Dengan demikian, harga saham ini menjadi kurang menarik bagi investor yang tidak ingin mengalami risiko tinggi.

Adapun untuk saham MIKA, nilai rata-rata PER-nya adalah 40,60 kali. Hal ini menunjukkan bahwa para pemegang saham dapat mendapatkan modalnya kembali setelah menunggu di atas 15 tahun. Berdasarkan hasil valuasi harga saham MIKA pada tahun 2019-2020, diperoleh bahwa saham tersebut nilai intrinsiknya berada di atas harga pasar, yang berarti berada di posisi murah (*undervalued*). Namun, jika dihitung secara keseluruhan dari tahun 2018-2021 maka harga saham MIKA berada di posisi mahal (*overvalued*) karena nilai intrinsiknya berada di bawah harga pasar. Maka, dapat disimpulkan harga saham MIKA adalah mahal.

Terakhir, perusahaan yang mengalami nilai PER terendah dibandingkan yang lainnya adalah saham SIDO dengan nilai rata-rata PER sebesar 22,11 kali. Berdasarkan hasil perhitungan valuasi saham, maka saham PT SIDO pada penutupan tahun 2021 kondisinya berada pada posisi mahal (*overvalued*). Tetapi, valuasi harga saham SIDO berada dalam kondisi murah (*undervalued*) pada tiga tahun sebelumnya, hal ini karena nilai intrinsiknya berada di atas harga pasar pada penutupan 2018-2020. Walaupun pada tahun terakhir, harga saham ini menjadi mahal (*overvalued*) di tahun 2021, tapi saham SIDO tetap memiliki potensi keuntungan dan sangat menarik bagi investor untuk berinvestasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, Valuasi harga saham yang memiliki rasio PER dengan kondisi mahal (*overvalued*) yaitu PT KAEF pada tahun 2018-2021, PT KLBF pada tahun 2019 dan 2021, PT MIKA pada tahun 2018 dan 2021, PT SIDO pada tahun 2021. Sedangkan, perusahaan yang sahamnya berada pada kondisi murah (*undervalued*) yaitu PT KLBF pada tahun 2018 dan 2020, dan PT MIKA pada tahun 2019-2020. Berdasarkan analisis fundamental perusahaan dan valuasi harga saham dengan metode PER, saham PT KAEF dan PT KLBF sebaiknya dijual. Sedangkan untuk saham PT MIKA memiliki dua kemungkinan, yaitu dijual, atau dibeli, karena adanya pertimbangan pergerakan nilai EPS pada saham PT MIKA yang mengalami kenaikan tingkat EPS berturut-turut selama empat tahun terakhir, yang artinya saham tersebut menunjukkan pertumbuhan yang baik sehingga masih layak untuk dibeli. Adapun untuk saham PT SIDO, investor sebaiknya membeli, karena hasil analisis fundamental PT SIDO menunjukkan rasio ROE, DPS, dan DPR memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya, dan nilai rasio PER-nya adalah yang terendah dibandingkan yang lain. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar menggunakan teknik analisis lainnya seperti *Discount Cash Flow (DCF)*, *Price to Book Value (PBV Ratio)*, atau *Dividend Discounted Model (DDM)*. Dengan penggunaan metode yang beragam, maka hasil penelitian akan menjadi lebih akurat karena peneliti memiliki banyak referensi yang akan mendukung dalam mengambil keputusan berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhakim, G. F. (2018). *Analisis Fundamental Perusahaan Serta Penilaian Saham Dengan Metode Price Earning Ratio dan Price Book Value Dalam Rangka Menilai Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi (Studi Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) Periode 2015-2017)*. (S1 Skripsi), UIN Raden Intan Lampung, Lampung.
- Arfa, A., & Efriadi, B. (2022). Analisis Fundamental terhadap Saham Syariah dalam Memutuskan Berinvestasi di Saham yang Listing di Indeks Saham Syariah Indonesia *Al-Muqayyad*, 5(1), 42-59. doi:<https://doi.org/10.46963/jam.v5i1.568>
- Burhanuddin, S. (2008). *Pasar Modal Syariah (Tinjauan Hukum)*. Yogyakarta: UII Press.
- Darmadji, F. (2012). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, M. M., Husnan, S., Tandelilin, E., & Taswan. (2012). Bank Risk and Market Discipline. *Journal of Indonesian Economy & Business*, 27(3).
- Hartono, S. B., & Ristianawati, Y. (2022). Kinerja Keuangan Syariah Dalam Memproksi Harga Saham Di ISSI. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 6(1). doi:<https://doi.org/10.24269/iso.v6i1.834.g574>
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2007). *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-dasar Teori Portfolio dan Analisis*. Yogyakarta: UPP STIM.
- Indonesia, B. E. (2021). Indeks Saham Syariah. <https://idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah>
- Kosasih, D. T. (2021). Melihat Potensi Saham Sektor Kesehatan hingga Akhir 2021. <https://m.liputan6.com/saham/read/4698321/melihatpotensi-saham-sektor-kesehatan-hingga-akhir-2021>,
- Manan, A. (2012). *Hukum Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Kewenangan Peradilan Agama*. Jakarta: Kencana.
- Mysharing. (2022). Mengenal Daftar Efek Syariah (DES). <https://www.google.com/amp/s/keuangansyariah.mysharing.co/mengenal-daftar-efek-syariah-des/%3famp=1>
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nonie, A., Isnaini, D., & Oktarina, A. (2019). *Lembaga Keuangan Syariah*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Nurhaliza, S. (2022). Mengenal Valuasi Saham Milenial, Yuk Simak Penjelasannya. <https://idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah>
- Putri, D. H., Hidayat, R. R., & Wi Endang, M. G. (2016). Penggunaan Analisis Fundamental Dengan Pendekatan PER Untuk Menilai Kewajaran Harga Saham dan Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 26(1).
- Riyanto, Oky Slamet, S., & Rahayu, S. M. (2014). Penerapan Metode Diskonto Dividen dengan Model Pertumbuhan Konstan dan Metode Price Earning Ratio (PER)

untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2).

Santyaningtyas, A. C., & Wildana, D. T. (2019). *Investasi Syariah*. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember.

Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portfolio*. Yogyakarta: BPFE.

Zakiah, D. (2014). Penerapan Analisis Fundamental untuk Penilaian Kewajaran Harga Saham dan Keputusan Investasi dengan Metode Price Earning Ratio (PER). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(2).